

**BAB III**  
**PENERIMAAN KHALAYAK TERHADAP FILM DOKUMENTER**  
**DANAU BEGANTUNG**

Bab ini mendeskripsikan hasil penelitian mengenai penerimaan khalayak terhadap film dokumenter Danau Begantung. Data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dari empat orang informan. Berdasarkan kajian analisis resepsi, informan merupakan khalayak aktif dimana ia tak hanya sekedar menonton, tetapi ikut mereproduksi makna dari suatu produk budaya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan tiga langkah. Langkah pertama adalah melalui analisis semiotika untuk menelusuri makna dominan atau *preferred reading* dalam film dokumenter Danau Begantung. Kemudian, langkah kedua adalah wawancara mendalam dengan khalayak untuk mengetahui interpretasi mereka terhadap film dokumenter, dan langkah ketiga adalah mengelompokkan informan berdasarkan seluruh hasil wawancara kedalam tiga kategori pemaknaan khalayak.

Sebelum mengelompokkan informan, bab ini terlebih dahulu menguraikan *preferred reading* atau makna dominan yang ditawarkan dalam film dokumenter dan hasil wawancara dengan para informan.

### **3.1 Identitas Khalayak**

Berikut adalah tabel data khalayak:

No.	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan
1.	Irum Rapat Nouel	P	30	Pegawai
2.	Ferdi	L	25	Nelayan
3.	Pearlshell Lemuel Glory	L	20	Mahasiswa
4.	Muhammad Hasfi	L	22	Mahasiswa

### 3.1.1 Latar Belakang Sosial dan Historis Khalayak

#### a. Informan I

Nama lengkap informan pertama adalah Irum Rapat Nouel. Irum berasal dari Desa Batu Nyiwuh, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Perempuan yang akrab disapa "Irum", lahir di Desa Batu Nyiwuh pada tanggal 25 Desember 1986. Ia berdomisili sejak kecil di kediaman orang tuanya, yang bertempat di desa tersebut. Namun sejak menikah pada tahun 2004, ia pun tinggal bersama suaminya, dan memiliki dua orang anak; putra bernama Egi (usia 7 tahun) dan putri bernama Lina (usia 4 tahun). Irum merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kemudian, Irum memutuskan untuk melanjutkan pendidikan SMA di Kota Palangka Raya, hingga pendidikan D-III Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Irum kini tengah aktif sebagai Bendahara Desa Tanjung Taruna, dan mendiami sebuah rumah yang terletak di RT 01 Desa Tanjung Taruna.

Kedua orang tua Irum berasal dari Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, sehingga Irum pun masih berdarah Dayak, yakni Dayak Ngaju. Irum dan sebagian keluarganya masih mengikuti beragam upacara adat; salah satunya upacara *tiwah*, sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam adat istiadat Dayak secara turun-temurun, sehingga ia dan suaminya berupaya melestarikan nilai-nilai budaya tersebut, dengan turut menghargai perbedaan yang ada di lingkungan desa; tempat mereka hidup sekaligus menjalin harmoni kehidupan antara satu dengan yang lain. Termasuk pada caranya menganut suatu kepercayaan, menghormatinya, dan beradaptasi pada lingkungan yang dinamis serta multikultural.

b. Informan II

Informan kedua memiliki nama lengkap yaitu Ferdi\* (\*bukan nama sebenarnya). Pria berusia 25 tahun ini dikenal dengan panggilan “Ferdi”. Ia berasal dari Desa Tanjung Taruna, dan hingga kini masih berdomisili di desa tersebut, tepatnya di RT 01, Desa Tanjung Taruna, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau. Sejak Ferdi lahir pada tanggal 16 Mei 1992, ia telah tinggal bersama keluarganya di desa, sampai ia kini tengah berprofesi sebagai nelayan, membantu kedua orang tuanya yang juga berprofesi sebagai nelayan sekaligus pedagang di pasar. Pendidikan terakhir Ferdi adalah SMA, tepatnya di SMAN 1 Jabiren Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Ferdi merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dengan asal kedua orang tua pun dari Desa Tanjung Taruna, sehingga ia termasuk suku Dayak Ngaju, mengikuti kedua orang tuanya. Ferdi terbilang sebagai orang yang cenderung bersifat tertutup terhadap hal-hal asing, namun ia cukup toleran. Mengingat ia lebih menyukai untuk berhubungan dekat dengan beberapa orang saja yang ia kenal baik, dan orang-orang disekitar lingkungan desa dimana ia tinggal. Ferdi dikenal sebagai pribadi yang baik, santun, dan memiliki keterampilan handal dalam urusan memancing ikan di sungai.

c. Informan III

Pria yang akrab disapa dengan panggilan “Muel” ini memiliki nama lengkap yaitu Pearlshell Lemuel Glory. Muel lahir di Palangka Raya pada tanggal 26 Maret 1997. Ia berdomisili asli bersama keluarganya di Palangka Raya dengan alamat di Jl. Junjung Buih IIIA No. 5A, Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Muel merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Meskipun Muel memiliki campuran Jawa Tengah dari Ayahnya, ia masih termasuk keturunan Dayak Ngaju, mengikuti ibunya yang berdarah asli Dayak. Ia mengaku sudah lama tidak pulang ke Brebes, Jawa Tengah, mengingat keluarga Ayahnya telah banyak yang wafat, sehingga ia lebih banyak menjalani kehidupannya sejak kecil di Palangka Raya, bersama keluarga dari Ibunya.

Muel kini tengah menempuh pendidikan Sarjana Arsitektur semester 4 di Universitas Palangka Raya. Ia memiliki kegemaran, sekaligus pengalaman dalam dunia film. Selain berkuliah, Muel pun aktif bekerja sebagai Video Editor untuk Yesternight Studio dan 536 TV, sebuah *platform* anak-anak muda yang berbakat dalam dunia film, memiliki *passion* dibidang film dan media, sekaligus menyediakan jasa pembuatan film, *video profile company*, dan paket-paket multimedia lainnya. Selain itu, Muel dikenal sebagai sosok pendengar yang baik, tekun dalam menjalani hobinya, dan cenderung humoris.

d. Informan IV

Nama lengkap informan keempat adalah Muhammad Hasfi. Pria yang akrab disapa “Hasfi” ini lahir pada tanggal 17 April 1995, di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sejak lahir, ia pindah ke Palangka Raya mengikuti kedua orang tuanya yang bekerja. Meskipun ia termasuk orang asli suku Banjar, berdasarkan keturunan Ayah dan Ibunya, Hasfi masih menetap bersama orang tua dan kedua adiknya di Jl. Pelatuk, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Ia rutin pulang ke kampung halamannya di Banjarbaru, Kalimantan Selatan ketika acara keluarga dan momen-momen tertentu seperti perayaan Idul Fitri, Idul Adha, dan libur akhir semester.

Hasfi banyak dikenal sebagai pribadi yang baik, suka menolong, dan bertanggung jawab. Ia pun mempunyai sejumlah pengalaman sukarelawan dan kepemimpinan suatu organisasi kepemudaan, seperti

Ketua PIK-M Barigas, Ketua Forum Remaja PKBI Kalimantan Tengah, dan Koordinator Global Peace Chapter Palangka Raya. Ia banyak bergaul dengan sesama pelajar dan mahasiswa/i lintas budaya dan agama di Palangka Raya, mengingat kota tersebut pun memiliki entitas budaya dan sosial yang beragam, dari mulai suku Dayak, Jawa, Bali, Batak, Papua, dan sebagainya.

### **3.2 Preferred Reading Film Dokumenter Danau Begantung**

Menganalisis *preferred reading* dalam film akan diawali dengan melakukan analisis semiotika terhadap struktur internal teks. Adapun tema-tema yang muncul dalam *preferred reading* selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok pemaknaan yaitu *dominant reading*, *oppositional reading*, dan *negotiated reading*. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce.

Bagi Peirce, apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, apa yang ditunjuknya, disebut sebagai *object*. Sesuatu yang digunakan supaya tanda dapat berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Sering kali *ground* suatu tanda merupakan kode. Kode tersebut bersifat melampaui batas individu; transindividual. Contohnya, dalam hubungan bahasa kata *table* (meja), pada kalimat '*Mettez ce livre sur la table*' (Taruhlah buku ini diatas meja). Ungkapan dalam kalimat ini hanya akan diakui sebagai tanda oleh orang yang mengerti dan menguasai bahasa Prancis. Jadi dalam hubungan tersebut, bahasa

adalah *ground*, sedangkan kode adalah suatu kesatuan konvensi, peraturan bagi masyarakat yang menggunakan bahasa Prancis (Kaelan, 2009: 195-196).

Demikian halnya dengan kehidupan masyarakat di dalam lanskap Katingan-Kahayan, dimana bahasa Indonesia merupakan *ground*, sedangkan kode merupakan kesatuan konvensi bagi masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia. Termasuk masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya, lanskap Katingan-Kahayan. Berkat hal-hal tersebut, orang yang menggunakan tanda ini mengetahui apa yang diacunya, dan bagaimana harus menginterpretasikannya.

Atas dasar hubungan diatas, Peirce pun mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce (Pateda, dalam Kaelan, 2009: 196-198) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

- 1) *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, *suaranya keras* yang menunjukkan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
- 2) *Iconic Sinsign*, yakni suatu tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contohnya foto, diagram, peta, dan tanda baca.
- 3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman yang secara langsung, menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contohnya, pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi disana akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang berarti berbahaya; dilarang mandi disini.

- 4) *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
- 5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum, contohnya rambu lalu lintas.
- 6) *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, contohnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”.
- 7) *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau celaka yang tengah membutuhkan penanganan di rumah sakit.
- 8) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, terdapat asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita katakan sebagai harimau.
- 9) *Dicent Symbol* atau proposisi, yakni tanda yang langsung menghubungkan objek dengan asosiasi dalam otak. Jika seseorang berkata “Pergi!”, penafsiran langsung berasosiasi pada otak dan serta merta orang yang mendengar pun pergi. Padahal proposisi yang didengar tak lain dari sebuah kata. Kata-kata yang digunakan membentuk kalimat, dan semuanya adalah proposisi yang mengandung makna untuk berasosiasi didalam otak. Secara otomatis, otak pun segera menafsirkan proposisi tersebut dan mendorong orang untuk menetapkan pilihan atau sikap.



10) *Argument*, yakni tanda yang merupakan *inferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Contohnya, seseorang berkata “Gelap”, ia menilai bahwa ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Peirce, analisis struktur internal teks berupa terjemahan atau *subtitle* pada film dokumenter dibutuhkan, guna memahami tanda didalamnya, yang tidak pernah berbentuk sebagai entitas yang tunggal, melainkan berhubungan dengan kedua aspek lainnya. Seperti, objek sebagai unsur kedua, dan penafsirnya sebagai unsur pengantara. Objek dalam film tersebut yaitu kearifan lokal, sedangkan penafsirnya yaitu masyarakat suku Dayak yang berdomisili di Kota Palangka Raya, lanskap Katingan-Kahayan.

Tabel berikut merupakan transkrip film dokumenter Danau Begantung dalam terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang telah diberi kode berdasarkan klasifikasi tanda oleh Peirce:

Indonesia	<i>English</i>
<b><i>Opening Text:</i></b>	
Danau Bagantung, Dusun Tanjung Pusaka, Tanjung Taruna, Pulang Pisau	<i>Lake Bagantung, Tanjung Pusaka Sub-village, Tanjung Taruna Village, Pulau Pisang Regency.</i>

<b><i>Soundbyte Interview Suriansyah:</i></b>	
<p>“Danau Bagantung itu kan sebuah danau yang dikelola dari turun-temurun, dari nenek moyang dulu,” (RIS)</p>	<p><i>Danau Bagantung is a lake that has been managed by us for generations.</i></p>
<p>Sampai sekarang kita masih jaga kelestariannya.”</p>	<p><i>We have been keeping it preserved until now.</i></p>
<p>“Danau Begantung itu adalah tempat mata pencaharian warga dusun Tanjung Pusaka,”</p>	<p><i>Danau Begantung is place where Tanjung Pusaka community earn their livelihood,</i></p>
<p>Khususnya untuk mencari makan sehari-hari.”</p>	<p><i>It acts mostly as a source of our daily meals.</i></p>
<p>“Untuk danau, kami jaga kelestariannya agar bermanfaat lah untuk anak-anak kami nantinya.” (IL)</p>	<p><i>We preserve this lake so it will be beneficial for our children in the future.</i></p>
<p>“Kalau ikan gak mungkin kita bisa habiskan,</p>	<p><i>We can not consume all the fishes exhaustively,</i></p>
<p>Memang kalau berkurang itu iya pasti. Cuma secara drastisnya, gak mungkin kurangnya cepat.” (RIL)</p>	<p><i>They may be decreasing in number but not drastically.</i></p>

<p>“Karena yang kita pakai itu alat tradisional.” (DIL)</p>	<p><i>Because we are using a traditional fishing tool.</i></p>
<p>“Jadi alat tradisional ini gak perlu maksa ikannya harus dapat.” (DIL)</p>	<p><i>Using this tool, there is no certainty of being able to catch the fish.</i></p>
<p>“Karena dia kan kita kasih umpan di alat-alat kita tradisional itu tadi. Ya... Tergantung rezekilah.” (DIL)</p>	<p><i>We put fishing bait on the tool and just depend on luck.</i></p>
<p>“Untuk menjaga kelestariannya, kita larang terutama dari orang-orang yang nyetrum, meracun, dan sebagainya.” (IL)</p>	<p><i>To maintain its sustainability, we ban people from electrofishing, poisoning, etc.</i></p>
<p>“Yang bentuknya merusak danau-danau itu.”</p>	<p><i>Any actions that damage the lake.</i></p>
<p>“Yang paling terakhir tuh, yang kebakaran.” (RIL)</p>	<p><i>The most recent incident was peat fire.</i></p>
<p>“Ekosistem rawa gambut yang sehat memberikan manfaat bagi kehidupan dan prekonomian masyarakat sekitar.” (DIL)</p>	<p><i>Healthy peatland ecosystem will bring benefits to life and economy of the surrounding communities.</i></p>
<p>“Mari kita jaga hutan dan rawa</p>	<p><i>Let's preserve our forests and</i></p>

gambut.” (A)	<i>peatlands.</i>
--------------	-------------------

“Danau Bagantung itu kan sebuah danau yang dikelola dari turun-temurun, dari nenek moyang dulu.” Kalimat pertama dari transkrip diatas merupakan contoh dari *Rhematic Indexical Sinsign* (RIS). Dengan kata lain, kalimat tersebut adalah sekumpulan tanda yang menunjukkan pengalaman tokoh secara langsung dalam mengelola danau tersebut. Danau Begantung dianggap menarik perhatian karena sudah dikelola secara turun-temurun sejak jaman nenek moyang dahulu.

“Untuk danau, kami jaga kelestariannya agar bermanfaat *lah* untuk anak-anak kami nantinya.” Kalimat selanjutnya menunjukkan contoh pertama dari *Iconic Legisign* (IL), yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Dalam arti, norma yang berlaku bagi masyarakat lokal di kawasan Danau Begantung adalah menjaga kelestarian ekosistem danau secara bersama-sama, supaya kelak dapat dimanfaatkan untuk anak-anak. Norma ini pula yang menjadi landasan etis bagi diterapkannya aturan jaga; seperti sistem buka-tutup gerbang menuju Danau Begantung yang dijaga secara bergilir oleh penduduk Dusun Tanjung Taruna, Desa Tanjung Pusaka.

“Memang kalau berkurang itu iya pasti. Cuma secara drastisnya, gak mungkin kurangnya cepat.” Kalimat diatas merupakan contoh pertama dari *Rhematic Indexical Legisign* (RIL) atau tanda yang mengacu kepada objek tertentu. Kata “itu” dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai kata ganti penunjuk, dimana “itu” menunjukkan jumlah ikan di Danau Begantung.

Secara tidak langsung, tokoh mengungkapkan bahwa jumlah ikan di danau pasti berkurang, namun berkurangnya jumlah ikan secara drastis tidak mungkin dalam kurun waktu yang singkat.

“Karena yang kita pakai itu alat tradisional.” “Jadi alat tradisional ini gak perlu maksa ikannya harus dapat.” “Karena dia kan kita kasih umpan di alat-alat kita tradisional itu tadi. Ya... Tergantung rezekilah.” Ketiga kalimat diatas merupakan contoh dari *Dicent Indexical Legisign* (DIL); tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Kalimat tersebut memiliki informasi tentang alat pancing tradisional yang digunakan untuk menangkap ikan. Penduduk sekitar danau yang banyak berprofesi sebagai nelayan, meyakini bahwa rezeki yang mereka terima sudah diatur sedemikian rupa, sehingga mereka pun memaklumi alat pancing tersebut yang tidak begitu memaksa agar ikan-ikannya harus terjaring.

Berikutnya adalah kalimat yang menunjukkan contoh kedua dari *Iconic Legisign* (IL). “Untuk menjaga kelestariannya, kita larang terutama dari orang-orang yang nyetrum, meracun, dan sebagainya.” Kalimat ini memberikan informasi tentang norma yang berlaku di kawasan Danau Begantung, berupa larangan bagi orang-orang yang ingin menyetrum, meracun, dan melakukan tindakan lainnya yang bersifat merugikan ekosistem danau dan mengancam populasi ikan-ikan maupun makhluk hidup lain di Danau Begantung.

Kemudian, kalimat dibawah ini menunjukkan contoh kedua dari *Rhematic Indexical Legisign* (RIL); tanda yang mengacu kepada objek tertentu. “Yang paling terakhir tuh, yang kebakaran.” Kata “kebakaran” dalam kalimat

tersebut mengandung makna dimana “kebakaran” merupakan suatu tanda. Ia merujuk pada peristiwa terakhir yang bersifat destruktif terhadap kelestarian alam Danau Begantung.

Kalimat keempat yang menjadi contoh dari *Dicent Indexical Legisign* (DIL) adalah “Ekosistem rawa gambut yang sehat memberikan manfaat bagi kehidupan dan prekonomian masyarakat sekitar.” Kalimat ini menunjukkan informasi bahwa ekosistem rawa gambut yang sehat memberikan beragam manfaat untuk masyarakat, baik manfaat secara alamiah, sosial, maupun ekonomi masyarakat yang ikut terlindungi.

Disamping itu, terdapat kalimat yang termasuk contoh dari *argument* (A) yakni “Mari kita jaga hutan dan rawa gambut.” Dalam hal ini, kalimat tersebut mengandung simpulan tokoh yang mengajak masyarakat secara bersama-sama, untuk menjaga ekosistem hutan dan rawa gambut. Tokoh yang diwawancarai dalam film dokumenter Danau Begantung meyakini bahwa dengan menjaga hutan dan rawa gambut, masyarakat pun ikut merasakan banyak manfaat atas lingkungan danau yang sehat.

Dengan demikian, dari ke-10 jenis tanda yang diklasifikasi oleh Peirce, transkrip film dokumenter Danau Begantung memiliki lima jenis tanda. Antara lain *Rhematic Indexical Sinsign* (RIS), *Iconic Legisign* (IL), *Rhematic Indexical Legisign* (RIL), *Dicent Indexical Legisign* (DIL), dan *argument* (A). Jenis tanda yang paling banyak teridentifikasi dalam teks adalah *Dicent Indexical Legisign* (DIL); empat kalimat, dari total sembilan kalimat yang memiliki tanda berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce. Kemudian,

tiga dari empat kalimat tersebut pun menunjukkan makna berupa informasi mengenai alat pancing tradisional yang masih digunakan oleh penduduk sekitar danau, yakni penduduk Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna, Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau.

Oleh karena itu, makna dominan yang muncul dalam teks diatas; film dokumenter Danau Begantung, yaitu penduduk sekitar danau yang berdomisili di Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna, masih menjunjung nilai kearifan lokal, serta etika lingkungan didalamnya, yang diwariskan oleh leluhur mereka selaku masyarakat adat Dayak yang hidupnya erat berdampingan dengan alam. Nilai kearifan lokal tersebut, terwujud dalam alat pancing tradisional; seperti *bubu*, *banjur*, dan *tambirai*, yang masih digunakan oleh penduduk sekitar danau.

### **3.3 Penerimaan Khalayak terhadap Kearifan Lokal dalam Film Dokumenter “Danau Begantung”**

#### **3.3.1 Pengetahuan Informan Mengenai Film Dokumenter “Danau Begantung”**

Film Danau Begantung merupakan salah satu jenis film dokumenter lingkungan yang mengangkat sisi positif dalam kehidupan masyarakat tradisional berupa kearifan lokal setempat; alat pancing tradisional. Kearifan lokal tersebut masih dijaga oleh masyarakat suku Dayak yang mendiami kawasan Danau Begantung, Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna, yang terletak di tepi Sungai Kahayan.

Menurut informan I, pengetahuan informan terhadap Danau Begantung menjadi bertambah. Khususnya terkait kearifan lokal setempat yang sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar Danau Begantung. Dalam wawancaranya, informan I mengatakan “...Menarik gitu, meski singkat. Aku ya jadi tahu dan pokoknya mendukung lah dengan dibuatnya film Danau Begantung. Terlebih juga danau itu memang terkenal dikalangan para pemancing, jadi harapannya jelas para pemancing maupun nelayan yang sering tangkap ikan disana, bekerja disana gitu, bisa mengerti pesan yang diangkat oleh film karena film ini mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang berpengaruh sama keberadaan danau...” Informan I pun menjadi ingin mengenal lebih jauh, dan mencari tahu tentang contoh-contoh kearifan lokal yang masih digunakan sampai saat ini.

Kemudian, pengetahuan yang didapatkan oleh informan II tidak jauh berbeda dengan informan I, dimana Danau Begantung masih memiliki kearifan lokal yang dikelola secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat Dusun Tanjung Pusaka juga sangat menjaga kelestarian alam sekitar sehingga mereka melarang orang-orang yang mencari ikan dengan menggunakan alat tangkap yang bersifat merugikan seperti setrum, racun, dan lain-lain. Informan II menambahkan apabila film Danau Begantung dapat lebih dikenalkan kepada masyarakat umum maka hal demikian akan lebih baik. Dengan catatan masyarakat dusun pun harus saling bekerjasama dalam melindungi kawasan danau. Mengingat



fungsi dan peran Danau Begantung sebagai sumber mata pencaharian masyarakat juga akan semakin terpelihara dengan baik.

Informan III mengatakan bahwa pengetahuannya menjadi bertambah mengenai keberadaan masyarakat disekitar Danau Begantung dan aktivitas masyarakatnya sehari-hari. Kemudian, ia pun menjadi tahu bagaimana kehidupan masyarakat sekitar Danau Begantung sehari-hari yang digambarkan secara padat dan ringkas melalui film tersebut. Pesan film Danau Begantung juga dapat dipahami oleh informan III yakni untuk membantu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang berwawasan lingkungan.

Disamping itu, informan IV mengungkapkan bahwa ia baru mengetahui Danau Begantung adalah danau yang terletak di Jabiren Raya. Informan IV menuturkan pula, danau tersebut layaknya perairan biasa yang ia pikir tidak memiliki nama khusus, tetapi melalui film Danau Begantung, ia menjadi tahu bahwa danau tersebut merupakan salah satu danau yang berada di Kalimantan Tengah, dan menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar di Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau.

Dengan demikian, kutipan wawancara diatas menjelaskan tentang apa saja yang informan ketahui setelah menonton film dokumenter tersebut. Meskipun hanya informan II yang pernah mengunjungi Danau Begantung, pengetahuan yang didapatkan oleh mereka pada dasarnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Hanya saja, informan II dan III lebih memahami

kearifan lokal di Danau Begantung karena informan II pernah melihat Danau Begantung secara langsung, dan informan III juga pernah menyaksikan film tersebut sebelumnya. Berbeda dengan kedua informan lain yang masih awam terhadap film dokumenter lingkungan.

Keempat informan tersebut pun mengetahui bahwa masih terdapat kearifan lokal di Kalimantan Tengah; khususnya di wilayah Danau Begantung, yang masih dijaga oleh masyarakat Dayak, dengan memegang tanggung jawab sebagai penerus warisan leluhur untuk melestarikan alam secara bersama-sama.

Nilai-nilai demikian masih dilindungi, mengingat Danau Begantung merupakan sumber mata pencaharian yang penting bagi penduduk setempat, termasuk dari penduduk disekitar Desa Tanjung Taruna, Kecamatan Jabiren Raya.

### 3.3.2 Tanggapan Informan terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung”

Hasil wawancara dengan keempat informan menunjukkan bahwa film dokumenter Danau Begantung memperoleh tanggapan yang positif secara keseluruhan. Mereka mendukung adanya pembuatan film tersebut, dan mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal didalamnya.

Informan I menanggapi film tersebut dengan rasa senang, sekaligus bangga karena film mampu menyoroti informasi yang bersifat inspiratif, dan pengambilan gambar maupun video juga dilakukan secara profesional. Terlepas dari berbagai ancaman; terutama akibat perubahan iklim dan

ledakan pertumbuhan demografis, kehadiran film Danau Begantung dinilai berfungsi sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat luas terkait nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak.

Adapun tanggapan informan II yakni ia memberikan apresiasi kepada pembuat film yang dinilai berhasil membuat informan kagum. Mengingat gambaran pada awal film sangat menarik, seperti menampilkan lanskap dari atas, sehingga alur Sungai Kahayan yang berkelok terlihat jelas. Sementara Danau Begantung sendiri terlihat luas dan pekat karena danau mulanya terbentuk dari rawa gambut. Ditambah dengan riuh-rendah suasana alam, seperti pemandangan jenis-jenis flora-fauna, dan sosok nelayan yang sedang mencari ikan.

Selanjutnya bagi informan III, ia menanggapi film tersebut secara positif dan cenderung kritis. Menurutnya, durasi film mungkin dapat lebih diringkas menjadi dua menit karena banyak orang pertama-tama melihat durasinya terlebih dahulu, kemudian baru memutuskan untuk menonton film tersebut sampai akhir. Namun disisi lain, informan III mengungkapkan bahwa pesan dari film tersampaikan dengan baik. Ia menjadi tahu bagaimana kehidupan masyarakat disekitar Danau Begantung sehari-hari, seperti bagaimana aktivitas masyarakat dalam 'menyambung' hidup sekaligus melindungi ekosistem danau.

Informan IV mengatakan bahwa didalam film turut dilibatkan tokoh masyarakat secara langsung yang berbicara mengenai Danau Begantung, sehingga film tersebut mampu menginformasikan kepada masyarakat luas

mengenai keberadaan Danau Begantung, dimana mungkin selama ini orang hanya menganggap danau tersebut sebagai danau biasa. Namun melalui media film, Danau Begantung menjadi diketahui dan dikenal sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat setempat. Dengan kata lain, film Danau Begantung menggambarkan danau yang mungkin terlihat biasa oleh masyarakat, namun apabila ditelusuri lebih dalam, Danau Begantung terbukti memiliki peran penting bagi keseimbangan ekosistem alam dan makhluk hidup disekitar danau. Khususnya bagi masyarakat Dayak yang tinggal di Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna, dimana mereka menjadikan danau tersebut sebagai sumber mata pencaharian yang utama. Informan IV pun turut mengapresiasi pembuatan film dokumenter Danau Begantung karena ia mampu menampilkan sisi lain dari pinggiran Kalimantan Tengah, berupa nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga. Ditambah mayoritas warga yang bekerja sebagai nelayan juga turut ditampilkan dalam film tersebut.

#### 3.3.2.1 Alasan Menonton Film Dokumenter “Danau Begantung”

Setiap orang yang menggunakan media massa dipengaruhi oleh berbagai motif ataupun alasan. Mereka diarahkan demi mencapai tujuan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tertentu pula. Termasuk masing-masing informan berikut ini, mereka memiliki alasan tersendiri dalam menonton film Danau Begantung. Hal demikian dikatakan wajar

karena latar belakang sosial-budaya yang dimiliki oleh mereka pun beragam.

Sebagai contoh, informan I mengungkapkan bahwa film tersebut adalah film dokumenter pertama yang ia lihat. Awalnya, ia mengakses film tersebut karena mendapatkan saran dari peneliti untuk menonton sendiri film Danau Begantung, dan ia pun menonton film dokumenter tersebut sampai habis; bahkan lebih dari satu kali. Dapat dikatakan bahwa informan I memiliki alasan ketertarikan untuk menyaksikan sesuatu yang belum pernah ia lihat secara langsung. Mendengar adanya pembuatan film dokumenter Danau Begantung, ia bermaksud untuk mencari tahu akan informasi ataupun kejadian di lingkungan sekitar, dan pada akhirnya ia memutuskan untuk menonton film tersebut sampai akhir, kemudian ikut merekomendasikan film Danau Begantung kepada keluarga dan tetangga disekitar lingkungan informan I.

Begitu pula alasan informan II dalam menonton film Danau Begantung, dimana ia mendapatkan rekomendasi dari peneliti untuk menyaksikan sendiri film tersebut sampai akhir. Terlebih, *review* yang ia dapatkan mengenai film Danau Begantung dikatakan bagus dan menarik. Alasan demikian termasuk sebagai korelasi dengan lingkungan, dimana informan II ingin menonton film tersebut guna menghindari ketertutupan akan *update* isu tertentu dan perbincangan di lingkungan sekitar. Dalam wawancara, ia menyebutkan “aku mau nyaranin semua biar nonton, sambil belajar kita jadi tahu. Harapannya jelas harus ikut andil dalam menjaga

kelestarian alam Danau Begantung, toh nanti hasilnya kita yang nikmati kan... Kalo bukan kita, mau siapa lagi, dik, habisnya..."

Sedangkan bagi informan III, selain menyukai film, ia turut aktif berkegiatan dibidang perfilman lokal seperti yang digagas bersama teman-teman perkumpulannya, yaitu *Yesternight Studio*. Oleh karena itu, ketika pelaksanaan Workshop Film Dokumenter dan Edukasi yang mengundang para pegiat dan komunitas film lokal, informan III berkesempatan untuk melihat sekaligus mempelajari film dokumenter; baik dari segi teori maupun praktik di lapangan, sehingga alasan informan menonton film Danau Begantung dikarenakan film tersebut sengaja diputar didalam workshop, dan dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam membuat film dokumenter singkat dan berkualitas. Dengan kata lain, alasan informan III dalam menonton film Danau Begantung yaitu untuk memperoleh pengetahuan mengenai film dokumenter, dan menginterpretasikan hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, informan IV juga menonton film Danau Begantung dengan diawali oleh rasa penasaran. Namun, hal tersebut disebabkan rasa ingin tahu tentang situs maupun kawasan di Kalimantan Tengah yang bernilai wisata. Oleh karena itu, alasan yang dimiliki oleh informan IV yaitu untuk pengawasan lingkungan dan memperoleh hiburan, dimana disebutkan oleh informan IV bahwa ia berupaya untuk mengenal sekaligus memahami informasi terkait di lingkungan sekitar dan melepaskan penat; sebagai sarana relaksasi.

### 3.3.2.2 Jalan Cerita Film Dokumenter Danau Begantung

Film Danau Begantung memiliki jalan cerita yang singkat dan padat. Film tersebut ditujukan kepada masyarakat lokal secara umum, sebagai pengenalan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang kini kurang begitu diapresiasi dan dipelihara eksistensinya. Oleh karena itu, durasi film sengaja dibuat singkat; dua menit tiga puluh sembilan detik, supaya bobot informasi didalamnya dapat tersebar secara cepat dan mudah.

Informan I menyatakan bahwa film tersebut menggambarkan suatu contoh kehidupan masyarakat adat Dayak yang masih berupaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Contohnya, masyarakat disekitar Danau Begantung masih menggunakan alat-alat tradisional untuk menangkap ikan. Hal demikian menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya pelestarian alam bagi kelangsungan hidup masyarakat. Salah satunya yang terwujud dalam kearifan lokal masyarakat Dayak berupa alat pancing tradisional, ditambah dengan adanya peraturan dan sanksi tertentu kepada para nelayan maupun pemancing yang hendak mencari ikan di Danau Begantung.

Kemudian menurut informan II, jalan cerita film Danau Begantung terlihat alami dan dinilai tepat; sesuai dengan kehidupan masyarakat disana. Sebagai contoh, masyarakat sekitar Danau Begantung ikut bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya dengan memakai alat-alat pancing tradisional; seperti *tambirai*, *bubu*, dan sebagainya. Informan II mengatakan bahwa jalan cerita film mudah

dimengerti, perubahan gambar dari satu sisi ke sisi lainnya pun bagus, contohnya permukaan Danau Begantung yang terbentang luas dari atas, burung, tanaman-tanaman yang tumbuh di area danau, suara-suara alami yang juga direkam, serta penerjemahan bahasa Inggris dari bahasa Indonesia dengan logat Dayak khas tokoh film tersebut kian melengkapi film tersebut. Ia pun menambahkan bahwa film Danau Begantung kontekstual dengan sejumlah permasalahan yang ada belakangan ini. Seperti yang dikatakan oleh ketua dusun, bahwa Danau Begantung sudah dikelola oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun sehingga mereka saat ini berupaya untuk tetap memperlakukan Danau Begantung seperti yang dicontohkan oleh nenek moyang mereka. Dengan kata lain, jalan cerita film mampu menggambarkan suatu nilai dimana masyarakat Dayak tetap berupaya melestarikan ekosistem Danau Begantung dan menjaga alam sekitarnya dari perbuatan orang-orang yang bersifat destruktif, seperti menyetrum ikan, meracun ikan, dan bahkan melakukan pembakaran hutan.

Sama halnya dengan informan II, informan III dan IV mengatakan bahwa jalan cerita film Danau Begantung telah sesuai dengan konteks permasalahan yang ada, dan relevan dengan judul film. Menurut informan III, jalan cerita dinilai informatif secara visual maupun audionya. Dalam arti, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar Danau Begantung mampu diinformasikan dengan jelas. Ia pun memahami bahwa kehidupan masyarakat setempat sangat bergantung dengan kondisi alam sehingga



baik atau buruknya, mereka akan ikut merasakan dampaknya secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, mereka berupaya melestarikan lingkungan Danau Begantung, salah satunya dengan menggunakan alat pancing tradisional.

Informan IV pun mengatakan hal demikian, dimana alat pancing tersebut masih dijaga sampai saat ini oleh masyarakat suku Dayak; penduduk yang telah lama berdomisili dan memiliki mata pencaharian disekitar Danau Begantung. Meskipun berdurasi singkat, film dokumenter Danau Begantung dinilai memiliki jalan cerita yang baik, dimulai dari pemandangan lanskap danau dari atas, diikuti dengan perekaman aktivitas warga yang bekerja sebagai nelayan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pemandangan vegetasi alami di kawasan Danau Begantung secara menyeluruh.

### 3.3.2.3 Interpretasi Khalayak terhadap Kearifan Lokal dalam Film Dokumenter “Danau Begantung”

Setiap sub-suku Dayak memiliki kearifan lokal berbeda-beda dan hanya berlaku pada daerahnya masing-masing. Hampir tidak ada keseragaman dalam setiap sub-suku Dayak, meskipun terdapat benang merah yang bisa ditarik dari beragam kearifan lokal tersebut.

Termasuk pengenalan kembali kearifan lokal masyarakat adat Dayak melalui film Danau Begantung, hal demikian turut memberikan pengaruh secara kognitif, yang kemudian dapat diinterpretasikan sebagai elaborasi

antarpihak; dari masyarakat adat, pemerintah setempat, maupun masyarakat pada umumnya, akan pengejawantahan nilai-nilai kearifan lokal. Selanjutnya, diikuti dengan pemeliharaan ekosistem di Danau Begantung secara berkelanjutan.

Informan I mengatakan bahwa ia pernah mengetahui tentang adanya praktik kearifan lokal yang masih berlangsung sampai sekarang di Danau Begantung. Ia menjadi kagum dan termasuk mendukung sekali tentang praktik memancing menggunakan alat-alat tradisional tersebut. Informan I pun menambahkan bahwa kearifan lokal tersebut disampaikan secara menarik, dimana aktivitas masyarakat setempat ikut ditampilkan, dan tokoh yang diwawancarai dalam film turut menghimbau secara jelas agar masyarakatnya tetap menjaga dan melestarikan lingkungan di area Danau Begantung dengan cara menggunakan alat pancing tradisional; *bubu*, *tambirai*, *banjur*, dan sebagainya. Dengan kata lain, ia melihat bahwa film ini turut menginformasikan kepada orang-orang awam termasuk masyarakat lokal di lanskap Katingan-Kahayan, untuk ikut melestarikan nilai-nilai yang telah mereka percaya, dengan menggunakan alat pancing tradisional khas Dayak. Mengingat bahwa praktik demikian meskipun tidak mengenal istilah konservasi, namun turut berkontribusi terhadap keberlangsungan alam sekitar, termasuk di Danau Begantung.

Selain itu, informan II mengetahui tentang nilai-nilai kearifan lokal yang masih tercermin di kehidupan masyarakat adat Dayak; seperti dalam kehidupan masyarakat sekitar Danau Begantung. Informasi demikian

merupakan hal penting, khususnya bagi masyarakat awam; termasuk informan sendiri. Ia memahami betapa pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal tersebut sekaligus melestarikan lingkungan yang ada, mengingat bahwa peran lingkungan sangat vital bagi kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, ia sangat mendukung praktik memancing menggunakan alat-alat tradisional tersebut; *bubu*, *tambirai*, *banjur*, dan sebagainya. Berdasarkan pemahaman informan II, kearifan lokal butuh untuk dipelihara bersama, baik oleh masyarakat Dayak setempat maupun masyarakat awam karena semakin banyak orang tahu akan semakin baik. Dengan catatan bahwa terdapat peraturan bagi siapa saja yang hendak menangkap ikan, dimana oknum yang melanggar nilai-nilai kearifan tersebut; baik sengaja ataupun tidak disengaja, akan dihukum.

Sementara bagi Informan III, praktik kearifan lokal dimaknai sebagai informasi yang patut diketahui secara luas oleh masyarakat umum, supaya mereka sadar akan kehidupan penduduk lokal yang masih mencari nafkah menggunakan alat pancing tradisional. Mengingat budaya memancing atau menangkap ikan tersebut kini tidak lagi begitu populer di kalangan masyarakat lokal. Informan III mengatakan bahwa penggambaran ide pokok dalam film dinilai menarik dan mudah dimengerti, khususnya bagi masyarakat awam di lanskap Katingan-Kahayan.

Kemudian, informan IV mengatakan bahwa praktik kearifan lokal disana sangat bagus untuk diangkat kedalam sebuah film, sehingga

masyarakat luas dapat mengetahui, sekaligus mempelajari seperti apa eksistensi dan fungsi Danau Begantung bagi masyarakat setempat. Praktik kearifan lokal, khususnya yang bermuatan etika dan nilai-nilai lingkungan secara menyeluruh, penting untuk diapresiasi dan dilestarikan secara bersama-sama. Dengan demikian, film dokumenter yang merangkum praktik kearifan lokal masyarakat sekitar Danau Begantung dinilai mampu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bagaimana wujud dan letak danau yang sebenarnya. Terlebih teknik pengambilan gambar dalam film memperlihatkan daya tarik Danau Begantung sehingga direspon secara positif oleh informan IV.

#### 3.3.2.4 Interpretasi Khalayak terhadap Tokoh Masyarakat dalam Film Dokumenter “Danau Begantung”

Tokoh utama dalam film Danau Begantung merupakan sosok yang berpengaruh bagi masyarakat setempat; di Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna. Menjabat sebagai kepala dusun, Suriansyah (32 tahun) turut aktif merangkul warganya dalam berdialog atau mengadakan rapat secara rutin. Hal demikian pula yang mendasari pemilihan Beliau sebagai narasumber utama pada film Danau Begantung.

Kemudian, informan I mengatakan bahwa tokoh masyarakat yang diangkat dinilai tepat oleh informan karena ia merupakan penduduk asli daerah Dusun Tanjung Pusaka, Danau Begantung, sehingga ia memahami sejarah, termasuk kearifan lokal di Danau Begantung, dan informasi yang

diperoleh dari tokoh pun sesuai dengan kenyataan. Meskipun film tersebut sengaja dibuat singkat, namun tokoh terbilang cakap sehingga mampu menjelaskan sejumlah informasi mengenai kearifan lokal disana secara singkat dan jelas.

Seperti halnya informan I, informan II mengatakan bahwa tokoh masyarakat dalam film dianggap sudah sesuai dan mewakili aspirasi masyarakat sekitar Danau Begantung. Penuturan tokoh pun dinilai sangat alami oleh informan II, seperti tidak dibuat-buat, atau tidak melebih-lebihkan dalam penyampaian informasi yang diperlukan. Seperti yang dapat dilihat dalam film tersebut, pernyataan ketua Dusun Tanjung Pusaka terbilang jelas dimana ia menghimbau masyarakat sekitar danau untuk ikut menjaga lingkungan Danau Begantung dengan cara menggunakan alat pancing tradisional khas Dayak.

Sementara bagi informan III, ia mengatakan bahwa tokoh tersebut termasuk bagus, gaya berbicaranya pun jelas, dan ringan. Meskipun awalnya informan sempat berpikir bahwa tokoh akan menggunakan bahasa Dayak ketika diwawancarai, namun ternyata tokoh menggunakan bahasa Indonesia dalam film tersebut. Informan III menambahkan supaya bahasa Dayak dapat digunakan dalam kesempatan selanjutnya guna melestarikan keragaman bahasa daerah itu sendiri. Mengingat *subtitle* pada bagian bawah film juga membantu masyarakat awam dalam memahami pesan yang disampaikan.

Kemudian, informan IV mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dari informan III, ditambah dengan sedikit saran. Dengan kata lain, tokoh dinilai sesuai karena ia berasal dari masyarakat suku Dayak yang telah bermukim lama, sekaligus aktif bekerja disekitar Danau Begantung. Menurut informan IV, terdapat sedikit kata-kata maupun kalimatnya yang terdengar agak kurang jelas, dan hal tersebut mungkin dapat diartikulasikan lebih lanjut atau direkam ulang, supaya pemaparan dari tokoh pun terdengar lebih jelas. Namun secara keseluruhan, cara tokoh menyampaikan informasi dikatakan baik, seperti apa Danau Begantung itu, bagaimana mata pencaharian masyarakat setempat, dan sebagainya.

### 3.3.3 Saran dan Kritik Informan kepada Pembuat Film

Film telah lama memberikan sejumlah pandangan, gagasan, bahkan pernah melegitimasi suatu propaganda bagi seluruh masyarakat tanpa memandang golongan, ras, agama, ataupun status sosialnya. Film menjadi wahana pertautan, sekaligus pertarungan intelektual antara sisi kehidupan (moralitas), kreativitas, dan aktualisasi seorang pembuat film terhadap karyanya. Nilai kemanusiaan menjadi ikut dipertanyakan dalam proses penciptaan maupun hasil film karena seni; baik yang berbentuk visual, audio, maupun audio-visual (film), bagaimanapun bentuk dan konteks yang melatarbelakanginya, baru akan mendapatkan posisinya ketika ia diletakkan dalam tatanan sosial.

Dalam hal ini, film turut berkontribusi dalam mengangkat budaya-budaya lokal sehingga tidak hanya berporos Jakarta-sentris atau Jawa-sentris, namun dapat menampilkan dan mengenalkan budaya-budaya yang ada di wilayah Indonesia lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik terhadap film dokumenter Danau Begantung diperlukan sebagai pembelajaran bagi pembuat film untuk mengangkat kembali nilai-nilai sejarah dan kearifan leluhur. Informan I dan II mengatakan bahwa ketika konten atau muatan film tersebut dirancang dan diproduksi secara matang, penyebaran sekaligus promosi film tersebut akan berjalan dengan sendirinya, mengingat penyebaran melalui lisan juga terbilang efektif apabila kita melihat target penonton film tersebut adalah masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi sejarah lisan, seperti di lanskap Katingan-Kahayan, Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, informan III menyarankan pembuat film untuk mempersingkat durasi karena seringkali orang pertama-tama melihat durasi terlebih dahulu, kemudian baru memutuskan untuk menonton film tersebut sampai akhir atau tidak. Pewarnaan dalam film Danau Begantung juga termasuk bagus, sesuai dengan standar untuk film dokumenter.

Disamping itu, informan IV sedikit memberikan kritik dan saran terhadap film Danau Begantung, dimana volume artikulasi dari narasumber dapat lebih diperjelas, dan apabila memungkinkan, dapat ditambahkan beberapa gambaran mengenai kondisi alam Danau Begantung pada bagian akhir film.

Adapun keempat informan menyarankan supaya film dokumenter Danau Begantung dapat disebarluaskan secara lebih lanjut, baik melalui saluran *offline* dan *online*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi penting untuk memberi arah terhadap penyusunan-penyusunan pesan dalam pengenalan kembali nilai-nilai kearifan lokal.

Seperti halnya menggambarkan aktivitas nelayan setempat yang menggunakan alat pancing tradisional, memberikan pedoman bagi pemeliharaan ekosistem Danau Begantung secara berkesinambungan, dan mendorong seluruh masyarakat lokal untuk peduli dan bergerak bersama, dalam menjaga situs alamiah yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Dengan demikian, ditengah terhimpitnya masyarakat oleh paparan media, film Danau Begantung Secara keseluruhan, film tersebut mendapatkan saran dan kritik dari informan yang bersifat teknis. Namun dari segi kualitas gambar dan penyampaian pesan, film Danau Begantung dinilai bagus, serta efektif sebagai media penyadaran akan nilai-nilai kearifan lokal.

Sebagaimana peran dan tanggungjawab media; termasuk film, beberapa prioritas pun harus diberikan pada peran pendidikan dalam media, serta ekspresi dan keberlanjutan dari warisan budaya suatu negara.